

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian Film “*Ilir-Ilir*”

Sebagai media komunikasi, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk masyarakat. Dalam hal ini sutradara berusaha untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah.

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.<sup>58</sup>

Nilai-nilai yang terdapat didalam al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan di wujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seiring *da'i* perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penjelasan berikut merupakan bukti betapa aktivitas dakwah tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

---

<sup>58</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Walisongo Press, 2003), hlm. 144.

pemahaman masyarakat yang menjadi objek dakwah, seperti masyarakat Indonesia.

Dakwah Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan seni dan kebudayaannya, maka Islam tidak lepas dari budaya Arab. Permulaan berkembangnya Islam di Indonesia, dirasakan demikian sulit untuk mengantisipasi adanya perbedaan antara ajaran Islam dengan kebudayaan Arab. Tumbuh kembangnya Islam di Indonesia diolah sedemikian rupa oleh para juru dakwah melalui berbagai macam cara, baik melalui bahasa maupun budaya seperti halnya dilakukan oleh para Walisongo di Jawa.

Para Walisongo dengan segala kehebatannya dapat menerapkan ajaran Islam melalui bahasa dan budaya daerah setempat, sehingga masyarakat secara tidak sengaja dapat memperoleh nilai-nilai Islam yang pada akhirnya dapat mengemas dan berubah menjadi adat istiadat di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari dan secara langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia, misalnya, setiap diadakannya upacara-upacara adat, *syuro'an* atau muludan umpamanya, banyak menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), yang sudah secara langsung masuk ke dalam bahasa daerah dan Indonesia. Hal tersebut tidak disadari bahwa sebenarnya yang dilaksanakan tidak lain adalah ajaran-ajaran Islam. Proses akulturasi yang bersifat damai tersebut merupakan kesuksesan dakwah yang dilaksanakan oleh para Walisongo.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013), hlm. 195-196.

*Ilir-ilir* merupakan film yang menggambarkan semangat kehidupan dari lirik tembang dolanan *Ilir-ilir*. Film yang berdurasi 30 menit ini sangat mengena dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialeg Demak, proses pembuatan film diambil langsung di daerah Demak Indonesia, sangat indentik dengan kehidupan masyarakat Demak. Film yang rilis pada pertengahan tahun 2011 ini, di produksi oleh Anggrie Ratna serta Dimas Arisandi sebagai sutradara dan para pemain (Wahid, Sahid, Paijo, H. Ahmad dan Istri) dan tim produksi yang ikut berperan serta untuk mensukseskan film bertema warisan budaya Islam.

Tujuan film *ilir-ilir* ditayangkan tidak lain adalah supaya masyarakat dapat menyerap nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam film tersebut. Karena di dalam film *ilir-ilir* karya Dimas Arisandi terdapat banyak sekali nilai nilai positif atau nilai-nilai kebaikan. Perlu diketahui bahwasannya tembang Jawa *ilir-ilir* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sangat akrab di telinga masyarakat, apalagi di daerah Jawa. Beliau sangat terkenal karena berbagai ciptaannya dan dakwahnya. Salah satu tembang ciptaannya adalah *rumekso ing wengi* dan tembang *ilir-ilir*. *Lir-ilir* merupakan tembang dolanan yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media dakwahnya di daerah Jawa.

Karena hal itu juga, Dimas Raditya Arisandi berinisiatif untuk menciptakan sebuah karya berupa film, yang diangkat dari tembang jawa ciptaan Sunan Kalijaga yang berjudul *ilir-ilir*.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan analisis yang mendalam terhadap film yang ditelitinya, yaitu film karya Dimas

---

<sup>60</sup> Dimas Raditya Arisandi, "Penyutradaraan Program Cerita Televisi", Skripsi ISI Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012), hlm. 14.

Raditya Arisandi yang berjudul “*ilir-ilir*”. Berikut ini adalah nilai-nilai dakwah dalam film “*ilir-ilir*”.

### 1. Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang pentingnya waktu, seperti demi masa (*wal’ashr*), demi waktu dhuha (*waddhuha*), demi waktu malam (*wallaili*), demi waktu fajar (*walfajr*), dan lain sebagainya. Waktu tidak bisa diputar ulang, karenanya amat rugi manakala waktu yang kita jalani hanya dilewatkan begitu saja tanpa memberi makna yang berarti. Pepatah Arab mengatakan “*al-waqtu ka al al-ashaif*” (waktu bagaikan pedang) artinya jika kita tidak mampu memanfaatkan waktu, bagaikan kita ditebang oleh pedang, yakni mengalami kerugian dan bahkan kematian.<sup>61</sup>

Dan implementasi nilai kedisiplinan pada film *ilir-ilir* karya Dimas Arisandi tampak sekali ditunjukkan pada awal film menit ke 03:50,



Gambar 26

<sup>61</sup> Abdul, Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013), hlm. 203.

Wahid dan Syahid bersiap-siap melaksanakan sholat subuh berjama'ah

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Dimana terdapat tokoh Wahid dan Syahid yang sedang bersiap-siap melaksanakan sholat subuh berjama'ah di masjid. Wahid sebagai kakak yang memiliki karakter pendiam tetapi bijaksana, di scene selanjutnya, tepat pada menit ke 04:01;



Gambar 27

Wahid sedang merapikan sandal para jama'ah di masjid

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Dengan sabar Wahid menata sandal para jama'ah masjid yang berdatangan, sedangkan Syahid yang ketika itu masih berumur 5 tahun, ia hanya bersandar pada tiang masjid sembari menguap karena masih dalam keadaan mengantuk. Walaupun begitu, Wahid kakaknya tidak membiarkannya begitu saja, Wahid membangunkan Syahid terus menerus karena sholat subuh akan segera dilaksanakan. Karena kegigihan Wahid akhirnya sang adik berwudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Dalam ajaran Islam, kita dilatih bagaimana menjadi orang yang disiplin dalam memanfaatkan waktu. Tidak bisa kita melaksanakan sholat di luar waktu yang telah ditentukan, begitu juga dengan ibadah puasa, ada aturan main yang sudah jelas waktunya. Pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan oleh Tuhan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya mestinya dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang dalam menjalankan hidupnya.<sup>62</sup>



Gambar 28

Wahid membangunkan Syahid agar segera mengambil air wudhu

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Film *ilir-ilir* karya Dimas Arisandi menceritakan sosok Wahid yang selalu menanamkan sikap disiplin pada dirinya sendiri dan mengajarkan pada adik kesayangannya. Karena sikap disiplin sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat. Demikian pula tampak kejujuran tokoh Wahid dalam film *ilir-ilir*

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 204.

karya Dimas Raditya Arisandi ini, diceritakan dalam film tersebut, bahwa Wahid merupakan siswa SD yang cerdas di sekolahnya, dia selalu mendapatkan juara kelas disetiap kenaikan kelas. Pada suatu hari, adegan ini jelas terlihat pada menit ke 12:38;



Gambar 29

Wahid mengerjakan ujian dengan tenang dan jujur

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Dimana Wahid selesai mengerjakan ujian dengan jujur, disaat teman-temannya mencari jawaban dari teman yang lain, Wahid sadar bahwasannya tindakan mencontek adalah tindakan yang tidak jujur, dan nantinya akan berdampak pada ilmunya, ilmu yang didapat dari kecurangan tidak akan mendapatkan manfaat. Karena Wahid selalu berbuat jujur, dia pun selalu mendapatkan kemudahan dalam melanjutkan pendidikannya. Hal ini terlihat jelas ketika Wahid dipanggil kepala sekolah, dia mendapatkan penghargaan karena prestasinya, Wahid sangat bahagia ketika ia mendapatkan beasiswa penuh untuk sekolah di Gontor.

Dan dalam adegan lain juga tergambar dengan jelas terdapat nilai kejujuran yakni pada menit ke 22:40;



Gambar 30

Syahid yang tertangkap telah mencuri belimbing olek Wahid kakaknya

(Sumber: VCD Film *ilir-ilir*)

Pada saat Syahid diam-diam mengambil blimbing di kebun tetangga, dia terjatuh dan mendapati kaki nya penuh dengan darah. Ketika kakaknya yang bernama Wahid mengetahui adiknya baru saja mencuri belimbing, sontak Wahid langsung membawanya ke tempat pompa air, adegan ini terjadi pada menit ke 24:52,



Gambar 31

Wahid mengejar syahid untuk diberi hukuman karena telah mencuri

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Dengan tujuan yang baik. Yaitu untuk mengajarkan adiknya supaya senantiasa berperilaku jujur, tidak mencuri lagi. Kita juga bisa belajar dari umat yang dibinasakan oleh Allah akibat tidak jujur dan kejahatan lain yang



dilakukannya, yaitu pada bangsa Madyan, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (٨٤) وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

*“dan kepada (penduduk) Madyan (kami utus) saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: “hai kaumku, sembahkah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).” Dan Syuaib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.* (QS Hud : 84-85).<sup>63</sup>

Dari ayat tersebut, ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya, yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan menyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Iman adalah kesadaran untuk menghadirkan Allah dalam diri dan diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat pada film *ilir-ilir*, tampak jelas terlihat kekhusyu’an dalam beribadah yang di perankan sosok Wahid pada menit ke 05:16,

<sup>63</sup> Al-Qur’an dan terjemahannya, Kudus: PT. Buya Barokah, hlm. 221.



Gambar 32

Wahid dan Syahid melaksanakan sholat subuh berjama'ah

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Pada saat wahid selesai menata sandal para jama'ah masjid, ia bergegas mengambil air wudhu bersama adiknya, Kemudian mereka melaksanakan sholat subuh berjama'ah di masjid. Wahid yang terlihat khusyu' ketika melakukan ibadah, karena sebelum sholat ia menata hati dan memfokuskan ibadah nya hanya kepada Allah semata. Hal seperti inilah yang harus ditiru oleh masyarakat. Karena hati adalah tempat bersemayamnya iman. Imanlah yang menyinari hati sehingga ia bercahaya. Dalam bahasa Arab yang bercahaya diistilahkan dengan hati nurani. Hati nurani itulah yang efektif berfungsi mengontrol pikiran, perkataan dan semua perbuatan. Akan tetapi, apabila hati tidak disinari oleh iman, dia akan gelap, tertutup oleh kekufuran dan kemaksiatan, sehingga tidak dapat efektif menjadi penggerak kebaikan dan alat kontrol dari segala keburukan. Kadangkala orang tertipu, mengaku mengikuti bisikan hati, padahal sebenarnya adalah bisikan setan. Tanpa iman yang kuat, seseorang tidak akan mampu membedakan mana yang bisikan hati, suara kebaikan, dan

mana bisikan setan, suara dari segala kemunkaran. Termasuk ketidakjujuran sangat penting sekali usaha-usaha peningkatan iman.

*Kedua*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Kejujuran masyarakat perlu diawali dari kejujuran yang ada pada individu. Akhlak individu harus dibangun melalui pendidikan karakter oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai pintu utama untuk membangun kejujuran seseorang. Untuk kejujuran perlu ditanamkan sejak kecil dan menjadi pembiasaan di dalam keluarga di Indonesia. Kemudian sifat jujur yang telah dibangun oleh keluarga perlu didukung dengan sikap jujur yang ada di sekolah dan masyarakat.

*Ketiga*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperlu bukan hanya arti sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur. Supaya kejahatan individu tidak meluas, maka perlu dibuat sistem kebijakan yang bisa memelihara kemaslahatan bersama dan perlunya supremasi hukum. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi atau ketidakjujuran dan kejahatan lainnya membutuhkan partisipasi dari seluruh masyarakat.

### **3. Nilai Kerja Keras**

Allah dalam beberapa ayat mendorong umat-Nya untuk selalu bekerja keras, seperti “*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*” (QS Al-Insyirah [94]:7) dan “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak*

*supaya kamu beruntung*”(QS Al-Jumu’ah [62]:10). Begitu pun, Nabi telah mencotohkan sejak kecil sudah bekerja keras: mengembala kambing, berdagang, dan berupaya sekuat tenaga untuk membebaskan umat orang miskin dari kemiskinan, kebebasan, perbudakan, eksploitasi kaum aghniya’, dan sebagainya. Nabi mengingatkan kita “yang paling aku khawatirkan dan takuti terhadap umatku adalah suka membusungkan dada, banyak tidur dan malas bekerja”.<sup>64</sup>

Nilai kerja keras sangat menonjol pada film *ilir-ilir* ini, hal ini dapat diketahui pada film dilihat dari segi manapun. Kisah Wahid dan Syahid yang berhasil menjadi pemuda yang unggul, pemuda yang berakhlak baik, pemuda yang berhasil menempuh pendidikan dengan nilai yang baik, para pemuda yang menjadi kebanggaan kota kelahirannya, para pemuda yang giat bekerja, giat belajar, giat beribadah dan lain sebagainya. Dengan demikian penulis dengan jelas menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai kerja keras dalam setiap cuplikannya.

Sosok Wahid merupakan sosok yang selalu bekerja keras. untuk memenuhi kehidupannya bersama sang adik yang bernama Syahid. Setiap harinya ia hanya mendapatkan uang upah dari kerja kerasnya mengisi air gentong, begitulah kehidupan sehari-hari kakak beradik itu, di sela-sela mengisi air gentong, Wahid yang diceritakan dalam film *ilir-ilir* sedang menempuh pendidikan SD kelas VI. Suatu ketika, Wahid dan Syahid sedang melakukan aktifitas nya mengisi gentong air, Wahid yang tenang sambil

---

<sup>64</sup> Abdul, Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013), hlm. 206.

membaca buku pelajaran karena sedang ada ujian, Syahid sang adik hanya duduk termenung melihat kakak nya belajar. Tepat pada menit ke 06:38 Syahid memperhatikan kakaknya yang sedang belajar sambil sesekali mengeluh kepada kakak nya. “*mas, aku kesel mas.*”. “*mas, aku ngeleh*”. Wahid hanya terdiam karena tidak tau apa yang akan ia lakukan.



Gambar 33

Adegan Wahid menuangkan air di dalam blek ke dalam Gentong dudo

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Karena kesungguhan dan kerja keras mereka terbukti pada saat keduanya beranjak dewasa. Wahid yang selesai tamat dari SD langsung melanjutkan pendidikannya ke Gontor, akhirnya lulus dari Gontor Wahid pulang terlihat pada pada menit ke 41:04, dan sukses karena mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri.



Gambar 34

Wahid yang telah menyelesaikan pendidikannya di Gontor

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Sedangkan Syahid tumbuh menjadi pemuda yang sholih, terlihat pada menit ke 41:27 berjiwa pemimpin dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.



Gambar 35

Syahid yang terkejut melihat Wahid sang kakak pulang ke Demak

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Setelah penulis memahami nilai kerja keras dalam film *ilir-ilir*, (film karya Dimas Arisandi) yang diangkat dari tembang *lir-ilir* ciptaan Sunan Ampel. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa hal yang lebih penting adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kerja keras dalam kehidupan nyata. Nilai kerja keras mengandung arti tentang kesungguhan dalam berjuang untuk menggapai mimpi dan cita-cita ini kita praktikkan dalam kehidupan nyata. Kita dapat mencontoh perilaku Wahid dalam pengaplikasiannya. Dapat dilihat pada setiap adegan yang dilakukan Wahid, ketika seseorang giat dan mau bekerja keras, maka akan mendapatkan kesuksesan, maka sebaliknya ketika seseorang hanya diam dan bermalas-malasan, tidak sungguh-sungguh dengan apa yang sedang dikerjakan, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

#### **4. Nilai Kebersihan**

Film *Ilir-ilir* karya Dimas Arisandi ini merupakan film yang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan, salah satunya yaitu kebersihan. Umat

Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar yang kuat untuk menjaga kebersihan.

Terlihat sosok Wahid yang selalu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar Masjid dan juga ruang tidurnya, tepat pada menit ke 22:30 terdapat adegan dimana Wahid sedang membersihkan teras teras Masjid yang kotor.



Gambar 36

Wahid sedang merapikan Masjid

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Walaupun usianya masih terbilang sangat muda, ia mampu menanamkan nilai kebersihan dalam dirinya. Dia benar-benar menyadari bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Karena hal itulah Wahid selalu mengambil air wudhu dalam setiap mengawali kegiatannya.

Hal ini yang membuat penulis kagum pada sosok Wahid. Dia mampu menyampaikan nilai-nilai kebersihan melalui reka adegan yang di lakukannya dalam film *Ilir-ilir* ini.

## 5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologi yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Misalnya setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi diantara teman-temannya.<sup>65</sup>

Agama Islam sangat menganjurkan umat nya untuk berkompetisi dalam belajar dan mengajarkan ilmu serta meletakkan kaedah-kaedah dasar, hukum-hukum dalam hal tersebut sebagaimana yang tercantum di dalam al-Qur'an yakni QS. Al- Baqarah ayat 148:

وَ لِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

*Dan bagi tiap-tiapnya itu satu tujuan yang dia hadapi. Sebab itu berlomba-lombalah kamu pada serba kebaikan. Di mana saja kamu berada niscaya akan dikumpulkan Allah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa.*<sup>66</sup>

Semangat menuntut ilmu juga dapat kita lihat pada adegan disaat Wahid (tokoh utama) dalam film ini, tampak tekun belajar, adegan ini tergambar dengan jelas pada menit 26:02;

<sup>65</sup> Musbichah, “ Kerangka Teori Arti dan Ruang lingkup Nilai-Nilai dan Dakwah, Penyelenggaraan, dan Istighasah”, 2007, <http://eprint.walisongo.ac.id>, hlm. 26-28.

<sup>66</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, Kudus: PT. Buya Barokah, hlm. 23.





Gambar 37

Adegan semangat belajar Wahid demi meraih kesuksesan

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Dimana Wahid yang sehari-hari harus mengisi air gentong di masjid dan merawat adiknya begitu semangat menuntut ilmu. Semangat belajar tergambar jelas melalui keinginannya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Adegan yang lain ditunjukkan oleh Syahid, yaitu adik Wahid yang ingin sekali bersekolah seperti sang kakak. Semangat belajar Syahid tergambar pada menit ke 08:38,



Gambar 38

Syahid sedang mengeluh karena ingin sekolah seperti Wahid kakaknya

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Syahid kecil pada saat itu sedang duduk bersama kakak nya, sambil menunggu air yang diisi ke dalam *blek*, dia melontarkan pertanyaan kepada kakak nya. “*mas, kapan tah aku iso sekolah koyok kowe*”, pertanyaan ini sontak membuat Wahid kaget. Wahid hanya terdiam karena tidak tau bagaimana cara menyekolahkan adiknya. Melalui percakapan ini, terlihat bahwa syahid juga memiliki semangat belajar dan berkompetisi dengan teman-teman nya.

## **B. Analisis Penelitian Film *Ilir-Ilir***

Hal yang paling mendasar dari aktifitas dakwah adalah pesan yang disampaikan kepada *mad'u*. Seorang *da'i* harus mampu memilih dan memahami pesan yang sesuai untuk disampaikan berdasarkan kondisi yang ada. Inti dari pesan dakwah adalah apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak menyimpang dari sumber utamanya, yaitu Alqur'an dan Hadits.<sup>67</sup> Baik itu bentuk kata-kata, tingkah laku atau hal lain yang bisa membuat perubahan kearah kebaikan.

Pada pembahasan diatas, penulis telah memaparkan nilai-nilai dakwah universal apa sajakah yang terkandung dalam film *ilir-ilir* karya Dimas Arisandi. Diantaranya yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi.

Menurut penulis, film ini memiliki nilai pendidikan terhadap masyarakat, yakni pada zaman globalisasi ini, semua bangsa-bangsa menyadari pentingnya pendidikan. Sering kita dengar slogan “ilmu adalah kekuatan”. Berangkat dari

---

<sup>67</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. 4, ed. Revisi, hlm. 319.

itu semua, belajar atau menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Untuk mencari nafkah manusia memerlukan ilmu, tanpa ilmu manusia tidak dapat melakukan berbagai hal. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu umum yang di tuntut, melainkan ilmu agama. Antara ilmu umum dan juga ilmu agama haruslah seimbang, sehingga hidup menjadi damai di dunia dan bahagia di akhirat.

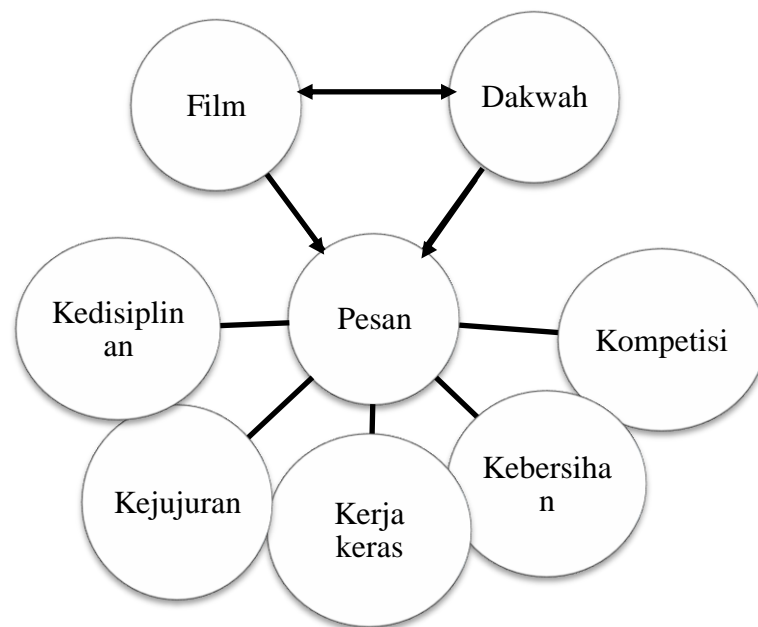
Film *ilir-ilir* karya Dimas Arisandi yang sangat populer ini juga mengandung pesan untuk selalu menjaga kesenian budaya Islam. Salah satunya yaitu tembang *Ilir-ilir*. Pada zaman yang sudah mengikuti gaya barat ini, banyak sekali lagu-lagu barat yang populer di semua kalangan, khususnya remaja. Dengan adanya film ini, diharapkan masyarakat nantinya dapat selalu mengingat tembang Jawa karya Sunan Kalijaga ini. Sehingga tidak kalah saing dengan lagu-lagu barat.

Pesan-pesan dakwah yang ada dalam film *Ilir-ilir* karya Dimas Arisandi ini juga terkandung dalam unsur materi dakwah, yaitu berkaitan dengan dramatisasi film. Pada dasarnya materi dakwah adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rosulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi. Secara global materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: masalah akidah, masalah syari'ah, dan masalah budi pekerti (Akhlakul karimah).

Berdasarkan klasifikasi di atas, penulis telah melakukan analisis terhadap film yang di telitinya, yaitu film *ilir-ilir*. Film ini mengandung banyak sekali nilai dakwah, diantaranya yaitu: nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja

keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi. Nilai-nilai ini sesuai dengan teori Abdul Basit yang mengatakan bahwa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan, yaitu: nilai kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan, dan nilai kompetisi.

Bahwa ternyata film *Iir-ilir* adalah film yang bermuatan sejarah yaitu sejarah Sunan Kalijaga yang dibuat dengan latar belakang kota demak, Film ini merupakan film religi yang bernuansa sejarah. Setelah dianalisis, film *Iir-ilir* ini juga terkandung dalam unsur materi dakwah, seperti nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi.



Gambar 39

Konsep Hubungan Film dan Dakwah

Film dan dakwah merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan, Karena dalam film itu juga terdapat unsur-unsur dakwah, begitu juga sebaliknya, nilai-nilai dakwah itu terkandung dalam sebuah film. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa film itu bisa dijadikan media dalam berdakwah.